

**HUBUNGAN METODE PERSALINAN DAN WARNA AIR KETUBAN DENGAN
KEJADIAN SEPSIS NEONATORUM PADA BULAN JANUARI SAMPAI MARET
2025 DI RUANG PERINATOLOGI RSUD dr. MURJANI SAMPIT**

***CORRELATION BETWEEN BIRTH METHOD AND AMNIOTIC FLUID
COLOR WITH THE INCIDENCE OF NEONATAL SEPSIS AT JANUARY
UNTIL MARCH 2025 IN THE PERINATOLOGY ROOM dr. MURJANI
HOSPITAL SAMPIT***

Yunita Sufiana^{1*}, Hermanto², Septian Mugi Rahayu³

Jurusan Sarjana Keperawatan, Universitas Eka Harap Palangka Raya, Indonesia email:

yunitasufiana.ys@gmail.com

Abstrak

Sepsis neonatorum merupakan salah satu penyebab utama morbiditas dan mortalitas pada bayi baru lahir. Faktor penyebab sepsis neonatorum diantaranya adalah metode persalinan dan warna dari air ketuban. Masalah yang terjadi di RSUD dr. Murjani Sampit yaitu masih banyaknya kasus sepsis neonatorum yang terjadi di ruang perinatologi dan semakin meningkat setiap tahun. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui Hubungan Metode Persalinan dan Warna Air Ketuban dengan Sepsis Neonatorum di RSUD dr. Murjani Sampit. Penelitian ini menggunakan metode *cohort study* dengan pendekatan *retrospective cohort study*. Sampel diambil menggunakan teknik *quota sampling*, data bayi usia 0-28 hari dengan diagnosa sepsis neonatorum di ruang perinatologi RSUD dr. Murjani Sampit pada bulan Januari sampai Maret 2025 sejumlah 68 orang. Data dikumpulkan menggunakan lembar *ceklist* dan dianalisis dengan uji statistik *regresi linear berganda*. Hasil uji t pada variabel metode persalinan didapatkan 0,421 dan warna air ketuban 0,000. Hasil uji F = 0,000 yang berarti metode persalinan dan warna ketuban secara simultan berpengaruh pada kejadian sepsis neonatorum. Warna air ketuban berhubungan dengan kejadian sepsis neonatorum, sedangkan metode persalinan tidak berhubungan dengan sepsis. Disarankan bagi ibu hamil untuk melakukan pemeriksaan ANC rutin untuk pencegahan terhadap terjadinya sepsis neonatorum.

Kata kunci: Metode Persalinan; Sepsis Neonatorum; Warna Air Ketuban

Abstract

Neonatal sepsis is one of the leading causes of morbidity and mortality in newborns. Factors contributing to neonatal sepsis include delivery methods and amniotic fluid colour. The issue at dr. Murjani Sampit Hospital is the high number of neonatal sepsis cases in the perinatology ward, which continues to increase every year. Identifying the correlation between delivery methods and amniotic fluid colour with neonatal sepsis at dr. Murjani Sampit Hospital. This study used a cohort study method with a retrospective cohort study approach. Samples were taken using quota sampling techniques, data on infants aged 0-28 days with a diagnosis of neonatal sepsis in the perinatology ward of dr. Murjani Sampit Hospital from January until March 2025, totaling 68 people. Data were collected using a checklist and analysed using multiple linear regression statistical tests. The t-test results variable delivery method were 0.421 and variable amniotic fluid colour were 0.000. The F-test result was 0.000, which means that the delivery method and amniotic fluid colour simultaneously influence the incidence of neonatal sepsis. The colour of amniotic fluid is associated with neonatal sepsis, whereas the method of delivery is not associated with sepsis.

Keywords: Amniotic Fluid Color; Delivery Method; Neonatal Sepsis

© 2025 Yunita Sufiana, Hermanto, Septian Mugi Rahayu

1. PENDAHULUAN

Bayi baru lahir (neonatus) adalah bayi yang berusia 0-28 hari dan biasanya memiliki berat badan lahir 2500-4000 gram, umur kehamilan 37-40 minggu, menangis segera, bergerak aktif, memiliki kulit kemerahan, menghisap ASI dengan baik, dan tidak memiliki cacat bawaan (Ambali, 2024). Bayi baru lahir memerlukan penyesuaian diri dari kehidupan intrauteri ke kehidupan ektrauteri, oleh karena itu bayi baru lahir sangat beresiko terkena infeksi (Fadilah, 2024). Sepsis neonatorum adalah infeksi sistemik yang melibatkan aliran darah dan berbagai organ tubuh pada bayi baru lahir berusia kurang dari 28 hari (Tesini, 2023). Sepsis neonatorum merupakan salah satu penyebab utama morbiditas dan mortalitas pada bayi baru lahir, terutama di unit perawatan intensif neonatus. Sepsis neonatorum diklasifikasikan menjadi *early-onset sepsis* (EOS), yang terjadi pada atau sebelum 72 jam kehidupan, dan *late-onset sepsis* (LOS), yang terjadi setelah 72 jam hingga 28 hari kehidupan bayi (Sabila et al, 2024). Faktor penyebab sepsis neonatorum salah satunya dapat diperoleh melalui metode persalinan dan warna dari air ketuban. Fenomena masalah yang terjadi di RSUD dr. Murjani Sampit adalah masih banyaknya kasus sepsis neonatorum yang terjadi di ruang perinatologi dan semakin meningkat setiap tahunnya.

Menurut data dari *World Health Organization* (WHO), sepsis neonatorum menyumbang sekitar 20% dari total kematian neonatus global (WHO, 2024). Kementerian Kesehatan RI pada tahun 2021 menyebutkan jika sepsis neonatorum menjadi penyebab mayoritas kematian pada neonatus dengan angka 3,4% (Rudd et al., 2020). Di Kalimantan

Tengah, angka kematian neonatal (0-28 hari) menjadi penting karena kematian neonatal memberi kontribusi terhadap 59% kematian bayi. Di Kalimantan Tengah, angka kejadian sepsis neonatorum pada tahun 2020 menempati urutan ke lima dari 279 kasus, pada tahun 2021 terdapat 321 (4,98%) kasus sepsis neonatorum (Profil Dinkesprov Kalteng, 2022). Di Kotawaringin Timur, angka kejadian sepsis neonatorum pada tahun 2021 terdapat 16 (68,75%) kasus kematian bayi karena sepsis neonatorum (Profil Dinkesprov Kalteng, 2022). Menurut data jumlah kasus sepsis neonatorum di RSUD dr. Murjani Sampit dari bulan Januari-Maret 2025 sebanyak 76 kasus, Berdasarkan hasil survey pendahuluan pada tanggal 1-15 Mei 2025 peneliti melakukan survey data rekam medik terhadap 8 data kasus sepsis neonatorum dan hasilnya didapatkan bahwa 5 (62,5%) kasus dari 8 kasus sepsis neonatorum dipengaruhi oleh metode persalinan *section cesaria*, 3 (37,5%) kasus dengan metode persalinan spontan, sedangkan dari warna air ketuban didapatkan 4 (50%) kasus dengan warna air ketuban hijau meconial dan 4 (50%) kasus dengan warna air ketuban bening kekuningan.

Sepsis neonatorum sering dihubungkan dengan infeksi intranatal dan infeksi postnatal terutama nosokomial (Murtado et al., 2023). Sumber infeksi lainnya yang perlu diperhatikan adalah kontaminasi saat proses persalinan. Infeksi dapat diperoleh bayi dari lingkungannya diluar rahim ibu, seperti alat-alat penolong persalinan yang terkontaminasi atau dapat juga karena komplikasi pada ibu atau bayi yang mengakibatkan dilakukannya persalinan dengan tindakan (Yustika

et al., 2020). Diperkirakan operasi sesar secara elektif dapat mencegah satu kasus sepsis neonatorum (Suwarna et al, 2022). Air ketuban keruh dapat meningkatkan risiko sepsis neonatorum karena dapat menyebabkan infeksi pada janin, ketika air ketuban keruh, bakteri dari vagina ibu dapat masuk ke dalam rongga uterus dan menginfeksi janin, infeksi ini dapat menyebabkan sepsis neonatorum (Rezeki et al, 2024). Komplikasi yang disebabkan oleh sepsis neonatorum sangat berbahaya apabila tidak segera ditangani, bahkan sampai menimbulkan kematian (Pontoh, 2024). Oleh sebab itu setiap perawat yang bekerja di Unit Perinatologi harus memahami bagaimana faktor metode persalinan dan warna air ketuban dapat mempengaruhi terjadinya sepsis neonatorum agar dapat menilai dan memberikan penanganan yang berkolaborasi dengan tenaga medis lainnya sehingga bayi dengan sepsis neonatorum berhasil selamat.

Mengingat pentingnya peningkatan pengetahuan dan keterampilan perawat dalam mengenali tanda-tanda awal sepsis neonatorum dan pelatihan berkelanjutan bagi perawat dapat meningkatkan deteksi dini dan penanganan sepsis neonatorum (Barlow et al., 2021). Kolaborasi antara dokter, perawat, dan orang tua dalam pemantauan kesehatan bayi baru lahir dapat menjadi strategi yang efektif untuk mencegah kejadian sepsis. Dengan demikian, diharapkan angka kejadian sepsis neonatorum dapat ditekan, dan kesehatan bayi baru lahir dapat terjaga di RSUD dr. Murjani Sampit.

2. METODE

Jenis desain dari penelitian ini adalah desain penelitian *cohort study* dengan menggunakan pendekatan *retrospective cohort study*. Dasar

pengumpulan data menggunakan data rekam medis pasien. Penelitian dilakukan pada bulan Juni 2025. Populasi pada penelitian ini yaitu data bayi usia 0-28 hari dengan diagnosa sepsis neonatorum yang rawat di ruang perinatologi RSUD dr. Murjani Sampit pada bulan Januari sampai Maret 2025 sejumlah 68 orang. Teknik sampling yang digunakan yaitu *Quota Sampling* sehingga jumlah sampel pada penelitian ini sebanyak 68 data rekam medis. Instrumen pengumpulan data dalam penelitian ini adalah lembar *ceklist*. Setelah data terkumpul kemudian dilakukan pengolahan data dan dianalisa menggunakan analisa Multivariat Regresi Linier Berganda.

3. HASIL

Karakteristik Responden

1) Usia Bayi

Karakteristik	Frekuensi	Persen
0 – 7 hari	51	75,0
8 – 12 hari	8	11,8
13 – 17 hari	3	4,4
18 – 22 hari	3	4,4
23 – 28 hari	3	4,4
Jumlah	68	100,0

Sumber: Data Primer Tahun 2025

Dari 68 responden usia bayi paling banyak 0-7 hari sebanyak 51 bayi (75%).

2) Jenis Kelamin Bayi

Karakteristik	Frekuensi	Persen
Laki-laki	36	52,9
Perempuan	32	47,1
Jumlah	68	100,0

Sumber: Data Primer Tahun 2025

Dari 68 responden paling banyak bayi berjenis kelamin laki-laki sebanyak 36 bayi.

3) Usia Ibu

Karakteristik	Frekuensi	Persen
16 – 20 tahun	6	8,8
21 – 25 tahun	14	20,6
26 – 30 tahun	15	22,1
31 – 35 tahun	33	48,5
Jumlah	68	100,0

Sumber: Data Primer Tahun 2025

Dari 68 responden, paling banyak ibu berusia 31 – 35 tahun sebanyak 33 ibu (48,5%).

4) Usia Kehamilan Saat Partus

Karakteristik	Frekuensi	Persen
37 – 39 minggu	47	69,1
40 – 42 minggu	17	25,0
> 42 minggu	4	5,9
Jumlah	68	100,0

Sumber: Data Primer Tahun 2025

Dari 68 responden, usia kehamilan saat partus 37-39 minggu sebanyak 47 kasus (69,1%).

5) Gravida

Karakteristik	Frekuensi	Persen
1	27	39,7
2	11	16,2
>2	30	44,1
Jumlah	68	100,0

Sumber: Data Primer Tahun 2025

Dari 68 responden didapatkan ibu dengan gravida >2 kali sebanyak 30 kasus (44,1%).

6) Partus

Karakteristik	Frekuensi	Persen
0	30	44,1
1	17	25,0
2	14	20,6
>2	7	10,3
Jumlah	68	100,0

Sumber: Data Primer Tahun 2025

Dari 68 responden didapatkan ibu dengan partus 0 kali sebanyak 30 kasus (44,1%).

7) Abortus

Karakteristik	Frekuensi	Persen
Pernah	20	29,4
Tidak Pernah	48	70,6
Jumlah	68	100,0

Dari 68 responden didapatkan ibu yang tidak pernah abortus sebanyak 48 kasus (70,6%).

8) Berapa Kali Abortus

Karakteristik	Frekuensi	Persen
0	48	70,6
1	12	17,6
>1	8	11,8
Jumlah	68	100,0

Sumber: Data Primer Tahun 2025

Dari 68 responden didapatkan ibu yang tidak pernah abortus sebanyak 48 kasus (70,6%).

9) Indikasi Persalinan

Karakteristik	Frekuensi	Persen
Ada penyulit	66	97,1
Tidak ada penyulit	2	2,9
Jumlah	68	100,0

Sumber: Data Primer Tahun 2025

Dari 68 responden didapatkan kasus ibu dengan indikasi persalinan terdapat penyulit sebanyak 66 kasus (97,1%).

Data Khusus Responden

- 1) Identifikasi metode persalinan di ruang perinatologi RSUD dr. Murjani Sampit pada bulan Januari sampai Maret 2025

Karakteristik	Frekuensi	Persen
Persalinan spontan	58	85,3
Persalinan buatan (<i>sectio caesaria</i> atau ekstraksi forceps)	10	14,7
Persalinan anjuran (pemberian Pitocin atau prostaglandin)	0	0
Jumlah	68	100,0

Sumber: Data Primer Tahun 2025

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa identifikasi responden berdasarkan metode persalinan di Ruang Perinatologi RSUD dr. Murjani Sampit pada bulan Januari sampai Maret 2025 responden dengan persalinan normal sebanyak 58 responden (85,3%), persalinan buatan sebanyak 10 responden

(14,7%) dan tidak ada responden dengan persalinan anjuran (0%).

- 2) Identifikasi warna air ketuban diruang perinatologi RSUD dr. Murjani Sampit pada bulan Januari sampai Maret 2025

Karakteristik	Frekuensi	Persen
Warna bening kekuningan	10	14,7
Warna kuning jingga	20	29,4
Warna coklat	7	10,3
Warna hijau tua	29	42,6
Warna merah coklat tua	2	2,9

Jumlah	68	100,0
--------	----	-------

Sumber: Data Primer Tahun 2025

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa identifikasi responden berdasarkan warna air ketuban di Ruang Perinatologi RSUD dr. Murjani Sampit pada bulan Januari sampai Maret 2025 responden dengan warna hijau tua sebanyak 29 responden (42,6%), warna kuning jingga sebanyak 20 responden (29,4%), warna ketuban bening kekuningan sebanyak 10 responden (14,7%), warna coklat sebanyak 7 responden (10,3%) dan warna merah coklat tua sebanyak 2 responden (2,9%).

- 3) Identifikasi kejadian sepsis neonatorum pada bayi diruang perinatologi RSUD dr. Murjani Sampit pada bulan Januari sampai Maret 2025

Karakteristik	Frekuensi	Persen
EOS (<i>Early Onset Sepsis</i>)	26	38,2
LOS (<i>Late Onset Sepsis</i>)	42	61,8
Jumlah	68	100,0

Sumber: Data Primer Tahun 2025

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa identifikasi responden berdasarkan kejadian sepsis neonatorum di Ruang Perinatologi RSUD dr. Murjani Sampit pada bulan Januari sampai

Maret 2025 responden dengan LOS (*Late Onset Sepsis*) sebanyak 42 responden (61,8%) dan EOS (*Early Onset Sepsis*) sebanyak 26 responden (38,2%).

- 4) Uji asumsi klasik
Berdasarkan *output* uji Kolmogorov Smirnov,

diketahui bahwa hasil Asymp. Sig. (2-tailed)

0,185 > 0,05 yang berarti data berdistribusi normal. Berdasarkan *output* uji

multikolinearitas nilai tolerance 0,999 > 0,10

dan nilai 1,001 < 10. Sehingga dapat disimpulkan bahwa antar variabel bebas tidak terjadi multikolinearitas. Berdasarkan *output* uji heteroskedastisitas nilai signifikansi metode parsalinan 0,244 > 0,05, maka tidak terjadi gejala heteroskedastisitas dalam model regresi. Kemudian nilai signifikansi warna ketuban < 0,05, sehingga terjadi gejala heteroskedastisitas dalam model regresi. Tidak terjadi autokorelasi pada model regresi.

- 5) Hasil Uji Regresi Linear
Berdasarkan hasil uji regresi linear berganda menggunakan program SPSS didapatkan hasil sebagai berikut.

Ringkasan Hasil Analisis Regresi Berganda			
Variabel	Koefisien Regresi	t hitung	Sig
Konstanta	1,029		
Metode Persalinan	-0,110	-0,809	0,421
Warna Air Ketuban	0,223	5,965	0,000
F hitung	18,304		0,000
R Square	0,360		

Berdasarkan hasil tersebut dapat diinterpretasikan bahwa R square bernilai 0,360, berarti bahwa variabel metode persalinan dan warna air ketuban secara bersama-sama memiliki pengaruh pada kejadian sepsis neonatorum sebesar 36,0%, sedangkan sisanya (100%-36%=64%) dipengaruhi oleh variabel-variabel lainnya yang tidak diteliti.

Hasil nilai signifikansi uji Anova (uji F) $0,000 < \alpha$ (0,05) sehingga variabel metode persalinan dan warna ketuban secara bersama-sama berpengaruh pada kejadian sepsis neonatorum. Pada variabel metode persalinan nilai signifikansi uji t $0,421 > \alpha$ (0,05), sehingga variabel metode persalinan tidak memiliki pengaruh terhadap kejadian sepsis neonatorum secara parsial. Pada variabel warna air ketuban nilai signifikansi uji t $0,000 < \alpha$ (0,05), sehingga variabel warna air ketuban memiliki pengaruh terhadap kejadian sepsis neonatorum secara parsial. remaja putri kelas XI-8 dan XI-10 di SMAN 4 Palangka Raya.

4. PEMBAHASAN

Analisis Hubungan Metode Persalinan dengan Kejadian Sepsis Neonatorum pada Bayi di Ruang Perinatologi RSUD dr. Murjani Sampit pada Bulan Januari Sampai Maret 2025

Berdasarkan hasil penelitian, didapatkan bahwa frekuensi persalinan spontan sebanyak 58 kasus (85,3%) dan persalinan buatan (*sectio caesaria* atau ekstraksi forceps) sebanyak 10 kasus (14,7%). Kemudian, berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa nilai signifikansi uji t variabel metode persalinan $0,421 > \alpha$ (0,05). Menurut (Sugiyono, 2017), dengan ketentuan bahwa H_1 diterima jika signifikan $< \alpha = 0,05$ dan H_1 ditolak jika signifikan $> \alpha = 0,05$, maka dapat dikatakan bahwa H_1 ditolak, sehingga disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara metode persalinan dengan kejadian sepsis neonatorum.

Menurut Mayles (1996) persalinan adalah suatu proses dimana seorang wanita melahirkan bayi yang diawali dengan kontraksi uterus yang teratur dan memuncak pada saat pengeluaran bayi sampai

dengan pengeluaran plasenta dan selaputnya dimana proses persalinan ini akan berlangsung selama 12 sampai 14 jam. Menurut Manuaba (2010) metode persalinan dibedakan menjadi tiga macam, yaitu persalinan normal atau persalinan spontan adalah proses kelahiran yang terjadi secara alami tanpa intervensi medis, dengan kekuatan kontraksi rahim dan dorongan ibu, melalui jalan lahir, pada kehamilan cukup bulan (37-42 minggu), dengan presentasi belakang kepala, dan tanpa komplikasi pada ibu melalui janin; persalinan buatan yaitu persalinan dibantu dengan tenaga dari luar misalnya ekstraksi forseps, atau dilakukan operasi *sectio caesaria*; dan persalinan anjuran yaitu persalinan yang tidak dimulai dengan sendirinya atau persalinan yang dimulai dengan intervensi medis seperti pemecahan ketuban atau pemberian *pitocin* atau prostaglandin untuk merangsang kontraksi rahim. Menurut Simbolon (2008), bayi yang lahir dengan tindakan (ekstraksi cunam/vakum dan *sectio caesarea*) berisiko mengalami infeksi. Infeksi dapat diperoleh bayi dari lingkungannya diluar rahim ibu, seperti alat-alat penolong persalinan yang terkontaminasi.

Berdasarkan teori dan hasil penelitian ditemukan ketidaksamaan. Dimana hasil penelitian menunjukkan tidak ada hubungan antara metode persalinan dengan kejadian sepsis neonatorum, sedangkan secara teori metode persalinan mempengaruhi terjadinya sepsis neonatorum. Menurut peneliti, hal ini terjadi karena risiko dari sepsis neonatorum multifaktorial, sehingga kejadian sepsis neonatorum dapat terjadi bukan hanya karena faktor metode persalinan. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian terdahulu

Ervina, dkk (2025) yang menyatakan bahwa analisis mendapatkan tidak ada hubungan metode persalinan dengan sepsis pada bayi ($p=0,694$). Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan sepsis pada neonatus lebih banyak terjadi pada bayi dengan proses persalinan spontan. Hal ini dikarenakan selama proses melahirkan spontan saluran genital ibu juga merupakan cara lain masuknya patogen dan mikroorganisme penyebab infeksi. Meskipun metode persalinan bukan faktor risiko utama, penting untuk mempertimbangkan faktor-faktor lain yang dapat berkontribusi pada kejadian sepsis neonatorum dan mengambil langkah-langkah pencegahan yang tepat.

Analisis Hubungan Warna Air Ketuban dengan Kejadian Sepsis Neonatorum pada Bayi di Ruang Perinatologi RSUD dr. Murjani Sampit pada Bulan Januari Sampai Maret 2025

Berdasarkan hasil penelitian, didapatkan bahwa frekuensi warna air ketuban hijau tua sebanyak 29 responden (42,6%), warna kuning jingga sebanyak 20 responden (29,4%), bening kekuningan sebanyak 10 responden (14,7%), warna coklat sebanyak 7 responden (10,3%) dan warna merah coklat tua sebanyak 2 responden (2,9%). Kemudian, berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa nilai signifikansi uji t variabel warna air ketuban $0,000 < \alpha$ (0,05). Berdasarkan ketentuan bahwa H_1 diterima jika signifikan $< \alpha = 0,05$ dan H_1 ditolak jika signifikan $> \alpha = 0,05$, maka dapat dikatakan bahwa H_1 diterima, sehingga disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara warna air ketuban dengan kejadian sepsis neonatorum.

Menurut Harjono (2014) ketuban adalah suatu membran yang membungkus fetus, termasuk golongan membran ekstra-embryonal, strukturnya

tipis, namun cukup kuat untuk melapisi korion dan berisi embrio yang kelak akan tumbuh menjadi fetus, dengan cairan amnion di sekitarnya. Kosim (2010) menyatakan fungsi air ketuban sangat penting bagi janin karena di dalam air ketuban inilah janin mengapung, bernapas, dan bergerak. Ketuban memiliki empat warna dengan masing-masing indikasinya, yaitu warna bening kekuningan adalah warna normal air ketuban yang menandakan kehamilan sehat tanpa kontaminasi darah, meconium, atau infeksi; warna kuning jingga mengarah pada kemungkinan eritroblastosis fetalis akibat inkompatibilitas Rh; warna coklat dapat menunjukkan adanya meconium lama yang sudah teroksidasi, atau kematian janin intrauterine jika disertai bau dan debris; warna hijau tua adalah tanda adanya meconium (feses pertama bayi) dalam air ketuban yang dikeluarkan didalam rahim yang dapat menyebabkan komplikasi pernapasan pada bayi saat lahir; warna merah coklat tua menandakan adanya perdarahan *intrauterine* seperti *abruptio placenta* atau *vasa previa*. Kosim et al, (2010) juga menyatakan bahwa air ketuban keruh (air ketuban bercampur meconium) merupakan salah satu faktor risiko ibu yang menyebabkan terjadinya sepsis bayi baru lahir.

Berdasarkan hasil penelitian dan teori terdapat kesamaan. Dimana hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan antara warna air ketuban dengan kejadian sepsis neonatorum, begitu pula secara teori yang menyatakan bahwa warna air ketuban mempengaruhi terjadinya sepsis neonatorum. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian terdahulu Arisqan (2021) yang menyatakan bahwa air ketuban keruh atau berbau merupakan faktor

risiko sepsis neonatorum tersering yang terdapat di Indonesia. Berdasarkan warna cairan ketuban, bayi dengan cairan ketuban berwarna keruh mengalami sepsis. Ketuban yang berwarna keruh dan berbau busuk menandakan suatu keadaan janin yang mengalami stres, hipoksia maupun infeksi. Semakin keruh air ketuban risiko infeksi semakin meningkat yang berpotensi menyebabkan infeksi dan meningkatkan morbiditas neonatal. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa bayi dengan cairan ketuban berwarna dan ketuban bening kekuningan (normal) juga mengalami sepsis. Menurut peneliti, hal ini terjadi karena faktor lain yang tidak diteliti seperti persalinan dengan penyulit seperti ketuban pecah dini (KPD) dan berat badan lahir rendah (BBLR). Hal ini didukung dengan penelitian Arisqan (2021) yang menyatakan ketuban pecah dini >18 jam dan berat bayi lahir rendah merupakan faktor risiko sepsis neonatorum.

Analisis Hubungan Metode Persalinan, Warna Air Ketuban dengan Kejadian Sepsis Neonatorum pada Bayi di Ruang Perinatologi RSUD dr. Murjani Sampit pada Bulan Januari Sampai Maret 2025

Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa hasil nilai signifikansi uji Anova (uji F) $0,000 < \alpha (0,05)$ sehingga dapat dikatakan bahwa terdapat hubungan metode persalinan, warna air ketuban dengan kejadian sepsis neonatorum pada bayi di ruang perinatologi RSUD dr. Murjani Sampit pada bulan Januari sampai Maret 2025. Berdasarkan hasil tabulasi silang (terlampir) didapatkan bayi dengan metode persalinan spontan yang mengalami sepsis neonatorum sebanyak 58 kasus (85,3%) dan bayi dengan metode persalinan buatan yang mengalami

sepsis neonatorum sebanyak 10 kasus (14,7%). Kemudian, bayi dengan warna air ketuban hijau tua sebanyak 29 responden (42,6%), warna kuning jingga sebanyak 20 responden (29,4%), bening kekuningan sebanyak 10 responden (14,7%), warna coklat sebanyak 7 responden (10,3%) dan warna merah coklat tua sebanyak 2 responden (2,9%).

Tesini (2023) mengungkapkan bahwa sepsis neonatorum adalah infeksi sistemik yang melibatkan aliran darah dan berbagai organ tubuh pada bayi baru lahir berusia kurang dari 28 hari. Sabila et al (2024) menyatakan sepsis neonatorum diklasifikasikan menjadi *early-onset sepsis* (EOS), yang terjadi pada atau sebelum 72 jam kehidupan, dan *late-onset sepsis* (LOS), yang terjadi setelah 72 jam hingga 28 hari kehidupan bayi. Menurut Lidya (2021) faktor penyebab terjadinya sepsis neonatorum terbagi menjadi 3 penyebab yaitu faktor ibu, lingkungan dan bayi. Faktor ibu diantaranya ketuban pecah dini, infeksi yang terjadi pada saat hamil, komplikasi kehamilan, cairan ketuban berwarna hijau keruh dan berbau serta status sosial ekonomi. Faktor lingkungan diantaranya prosedur invasive, paparan terhadap obat tertentu dan terjadinya infeksi diruang perawatan dan rawat inap yang berkepanjangan. Kemudian, faktor bayi diantaranya bayi mengalami aspirasi meconium, BBLR, kelahiran prematur, defisiensi imun, APGAR score dan jenis kelamin.

Berdasarkan hasil penelitian dan teori terdapat kesamaan. Dimana, hasil penelitian menunjukkan bahwa metode persalinan dan warna air ketuban bersama-sama berhubungan dengan kejadian

sepsis neonatorum, begitu juga dengan teori yang menyatakan bahwa cairan ketuban berwarna hijau keruh dan prosedur invasive dapat bersama-sama mempengaruhi kejadian sepsis neonatorum. Menurut peneliti, hal ini terjadi karena faktor risiko dari sepsis neonatorum multifaktorial yang berhubungan dengan metode persalinan dan warna air ketuban. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Arisqan (2021) yang menyebutkan bahwa faktor risiko sepsis neonatorum tersering yang terdapat di Indonesia sebagai negara berkembang antara lain air ketuban keruh atau berbau dan proses persalinan dengan operasi sesar ataupun menggunakan alat seperti vakum. Martua (2021) juga menyebutkan ada hubungan yang signifikan antara proses persalinan dengan sepsis neonatorum. Setiap persalinan mempunyai risiko baik pada ibu maupun janin berupa kesakitan sampai pada risiko kematian. Apabila ibu maupun janin dalam kondisi yang menyebabkan terjadinya penyulit persalinan, maka untuk segera menyelamatkan keduanya, perlu segera dilakukan persalinan dengan tindakan yaitu persalinan pervaginam dengan suatu tindakan alat bantu tertentu, seperti dengan forcep, ekstraksi vakum atau tindakan perabdominam yaitu *sectio caesaria*. Insiden sepsis neonatal lebih banyak pada kasus bayi yang lahir melalui *sectio caesaria* dibandingkan dengan lahir secara spontan, selain itu ekstraksi vakum juga meningkatkan risiko bayi mengalami sepsis neonatal. Akan tetapi, tidak menutup kemungkinan bahwa bayi yang lahir normal juga mengalami sepsis neonatorum. Hal ini dikarenakan selama proses melahirkan spontan saluran genital ibu juga merupakan cara lain masuknya patogen dan mikroorganisme. Bayi yang lahir dengan air ketuban

keruh mempunyai risiko untuk menderita sepsis. Janin yang terpapar air ketuban bercampur mekonium memiliki risiko lebih tinggi terhadap infeksi. Semakin keruh air ketuban risiko infeksi semakin meningkat yang berpotensi menyebabkan infeksi pada bayi.

5. KESIMPULAN

- 1) Secara parsial tidak ada hubungan metode persalinan dengan kejadian sepsis neonatorum pada bayi di Ruang Perinatologi RSUD dr. Murjani Sampit pada bulan Januari Sampai Maret 2025. Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa nilai signifikansi uji t variabel metode persalinan $0,421 > \alpha (0,05)$.
- 2) Secara parsial terdapat hubungan warna air ketuban dengan kejadian sepsis neonatorum pada bayi di Ruang Perinatologi RSUD dr. Murjani Sampit pada bulan Januari sampai Maret 2025. Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa nilai signifikansi uji t variabel warna air ketuban $0,000 < \alpha (0,05)$.
- 3) Secara simultan terdapat hubungan metode persalinan, warna air ketuban dengan kejadian sepsis neonatorum pada Bayi di Ruang Perinatologi RSUD dr. Murjani Sampit pada bulan Januari sampai Maret 2025. Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa hasil nilai signifikansi uji Anova (uji F) $0,000 < \alpha (0,05)$.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambali, D.D.W. (2024). Penyuluhan Kesehatan Cegah Stunting (Kerdil), Penting Cukup Gizi, Lengkapi Imunisasi Dan Sanitasi Lingkungan Di Lembang Paonganan Dusun Matande Kecamatan Buntu Pepasan Tahun 2024. Jurnal Pengabdian Kesehatan Promotif.

- Arisqan, F.S. (2021). Risk Factor Analysis Of Neonatal Sepsis In Indonesia. *Jurnal Medika Utama*, 2(02 Januari), 467-474.
- Barlow et al. (2021). Nurses' contributions to the resolution of ethical dilemmas in practice. *Nursing Ethics*, 25(2), 230-242.
- Ervina, dkk. (2025). Faktor Risiko Infeksi Pada Ibu Terhadap Kejadian Sepsis Pada Bayi Baru Lahir. *Jurnal Ilmiah Permas: Jurnal Ilmiah STIKES Kendal*, 123-134.
- Fadilah, N. (2024). Asuhan Kebidanan Pada Bayi Baru Lahir Normal Di PMB Nelly Suryani Wilayah Kerja Puskesmas Kuok. *Evidance Midwifery Journal, EMJ*, Vol 3, No 4, 2024 (156-160).
- Harjono, R. (2014). *Kamus Kedokteran Dorland*. Jakarta: EGC.
- Kosim et al. (2010). Faktor Risiko Air Ketuban Keruh Terhadap Kejadian Sepsis Awitan Dini pada Bayi Baru Lahir. *Sari Pediatri*, 135-141, Vol. 12, No. 3, Oktober 2010.
- Kosim, M.S. (2010). Pemeriksaan Kekeruhan Air Ketuban. *Sari Pediatri*, Vol. 11, No. 5, Februari 2010; 379-384.
- Lidya, M. (2021). Hubungan Apgar Score Dan Jenis Kelamin Dengan Kejadian Sepsis Neonatorum: Systematic Review. Banjarmasin: Fakultas Kesehatan Universitas Sari Mulia.
- Manuaba, I.B.G. (2010). *Ilmu kebidanan Penyakit Kandungan dan KB*. Jakarta: EGC.
- Martua, Y.S. (2021). Analisis Faktor-Faktor yang Berhubungan Dengan Kejadian Sepsis Neonatorum di RSUD Taluk Kuantan. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 13(1), 55-63.
- Mayles. (1996). *Asuhan Kebidanan Persalinan dan Bayi Baru Lahir*. Jakarta: Pusdik SDM Kesehatan.
- Murtado et al. (2023). Hubungan Ketuban Pecah Dini Terhadap Kejadian Sepsis Neonatorum Di Ruang Perinatologi RSUD Dr.H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung. *Jurnal Ilmu Kedokteran dan Kesehatan*, Vol. 10, No. 11, November 2023 (3117-3122).
- Pontoh. (2024). Asuhan Keperawatan Pada Bayi Y.T Dengan Sepsis Neonatorum Di Ruangan Instalasi Rawat Inap E Neonatal Intensive Care Unit (NICU) B RSUP Prof. Dr. R. D. Kandou Manado. Manado: Universitas Katolik De La Salle Manado.
- Profil Dinkesprov Kalteng. (2022). *Profil Kesehatan Provinsi Kalimantan Tengah*. Palangka Raya: Dinkesprov Kalteng.
- Rezeki et al. (2024). Analisis Faktor Risiko Mortalitas Neonatus Berdasarkan Score for Neonatal Acute Physiology Perinatal Extension II di Rumah Sakit Zainoel Abidin Banda Aceh. *Sari Pediatri*, Vol. 26, No. 2, Agustus 2024 (91-96).
- Rudd et al. (2020). Global, regional, and national sepsis incidence and mortality, 1990-2017: analysis for the Global Burden of Disease Study. *Lancet*, 18;395(10219):200-211. doi: 10.1016/S0140-6736(19)32989-7. PMID: 31954465; PMCID: PMC6970225.
- Sabila et al. (2024). Infections and Microbial Types in Neonatal Sepsis: Literature Review. *Medical Profession Journal of Lampung*, 14(7), 1488-1491.
- Sari, D. (2021). Clinical Profile and Nursing Diagnosis of the Newborn in a Special Care Nursery (SCN) Unit. *Jurnal Ners*, Vol. 16, No. 2 October 2021 (1-5).
- Simbolon D. (2008). Faktor Risiko Sepsis Spada Bayi Baru Lahir di RSUD Curup Kabupaten Rejang Lebong. *Jurnal Kesehatan*, Vol 36, No 3, 2008:127-134.
- Suwarna et al. (2022). Faktor Risiko Kejadian Sepsis Neonatorum Awitan Dini di Rumah Sakit Umum Pusat Dr. Hasan Sadikin Bandung. *Sari Pediatri*, Vol. 24, No. 2, Agustus 2022 (99-105).
- Tesini, B.L. (2023). *Sepsis Neonatal (Sepsis Neonatorum)*. New Jersey: Manual MSD.
- WHO. (2024). *Newborn Mortality*. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/newborn-mortality>: <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/newborn-mortality>
- Yustika et al. (2020). Analisis Parameter Leukosit Dalam Diagnosis Awal Sepsis Neonatorum Awitan Dini Di Rsia Ananda Makassar. *Jurnal Ilmiah Kesehatan (Journal Of Health Science)*, Volume 13 Nomor 02 (2020) E-ISSN: 2477-3948 (204 - 214).